

Pandangan al-qur'an dan hadis tentang kepercayaan kepada dukun

Moh Yurdi Hamsahas

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail : 210204110085@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sihir; Perdukunan; Dukun;
Iarangan ; hukum

Keywords:

Magic; Shamanism; Witch
doctor; prohibition ; law

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum sihir dan ritual perdukunan dengan mengkaji Al-Qur'an, hadits serta pendapat-pendapat para ulama' di dalamnya. Masih banyak masyarakat yang terjerumus dalam ritual ini dengan tujuan mereka ingin mudah dalam setiap masalah yang dialaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jelas terteta dalam Al-Qur'an dan hadits hukum sihir dan perdukunan adalah haram diliat dari kajian makna serta pendapat para ulama', Al-Qur'an telah menegaskan seorang manusia tidak dapat mengetahui hal-hal ghaib. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam juga menuturkan dalam hadits mengenai ancaman-ancaman ritual perdukunan, yaitu bentuk kesyirikan dan bentuk kekufuran terhadap Allah Azza wa Jalla. Islam tidak membenarkan umat muslim untuk mendatangi dan percaya kepada seorang dukun walaupun apa yang disampaikan dukun merupakan hal yang benar-benar terjadi, karena Rasul sudah memperingatkan kita sebagai orang-orang yang beriman untuk tidak percaya apa yang dikatakan dukun.

ABSTRACT

This research aims to find out the laws of magic and shamanic rituals by studying the Al-Qur'an, hadith and the opinions of the ulama' in them. There are still many people who fall into this ritual with the aim of wanting to make it easier for every problem they experience. The results of this research show that it is clearly stated in the Al-Qur'an and hadith that the laws of magic and shamanism are haram according to the study of the meaning and opinions of the ulama. The Al-Qur'an has emphasized that a human being cannot know supernatural things. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam also spoke in the hadith about the threats of shamanic rituals, namely forms of shirk and forms of disbelief towards Allah Azza wa Jalla. Islam does not allow Muslims to go to and believe in a shaman even if what the shaman says is something that really happened, because the Prophet has warned us as believers not to believe what the shaman says.

Pendahuluan

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, yang isinya sangat banyak pelajaran yang dapat dipelajari dan dipraktekkan. Kandungan Al-Qur'an meliputi akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dan Hadist merupakan salah satu sumber hukum Islam yang hamper keseluruhan mazhab setuju bahwa hadist adalah salah satu ajaran islam.(Miskaya dkk., 2021) Keduanya dijadikan pedoman hidup oleh umat muslim di seluruh dunia. Meskipun zaman sudah modern dan teknologi semakin maju, akan tetapi masih banyak masyarakat yang terjerumus dalam kepercayaan pada sihir dan ritual perdukunan hingga saat ini. Orang-orang yang mendatangi ahli sihir atau dukun bertujuan ingin dibantu penyelesaian masalah mereka, seperti kekebalan dari segala penyakit, penyembuhan non-medis, kesuksesan pendidikan, kemajuan karier, perjodohan, kedudukan sosial, dan lain-lain. Hal ini dapat



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masalah tauhid dan keimanan, serta hal-hal yang dapat mendangkalkan bahkan merusak akidah (keyakinan) seorang muslim. Nilai-nilai Pendidikan tauhid sangat penting untuk menjaga keimanan seseorang.(Al Faruq & Arifa, 2020)

Keberadaan sihir dan perdukunan banyak ditemui di kalangan masyarakat pelosok daerah. Dilihat dari beberapa segi, bahwa masih banyak masyarakat awam yang lemah terhadap Pendidikan agama dan aqidah sehingga orang yang lemah Aqidahnya gampang terpengaruh hal-hal seperti ini,(Dr. Asmaun sahlan, 2010) dari segi kesehatan juga kurangnya fasilitas pengobatan medis modern sehingga mereka akan memilih untuk berobat ke dukun Hal-hal ini menjadi faktor masyarakat menjadi mudah terpengaruh ke dalam ritual perdukunan. Masyarakat masih banyak yang keliru memahami perkara hal ghaib, mereka meyakini bahwa pemberitaan jin dalam hal ghaib melalui dukun bahkan ada yang menganggapnya suatu karamah. Keyakinan masyarakat tentang kemampuan dukun dan ahli sihir dalam mengetahui hal-hal ghaib masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat, seringnya adalah masyarakat awam yang tak paham agama, walaupun telah jelas Al-Qur'an dan hadits melarang terjerumus dalam perbuatan tersebut.

Perdukunan merupakan solusi yang sangat tidak rasional untuk seorang muslim ketika menghadapi masalah. Sebagai kaum muslim sudah sepastinya meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Allah adalah yang Maha Pemberi Pertolongan. Segala urusan dan ketetapan di dunia ini telah diatur oleh Allah, maka hanya kepada Allah-lah kaum muslim meminta pertolongan dan perlindungan dalam setiap urusan. Mengetahui masih banyaknya masyarakat terjerumus dalam perdukunan, maka penulis akan mencoba membahasnya berdasarkan dalil-dalil dan pemikiran-pemikiran para ulama' agar masyarakat tetap berada di jalan yang lurus dan tidak lagi terjerumus dalam kesesatan.

Pengertian Dan Sejarah Perdukunan Atau Sihir

Teks Dukun secara bahasa Indonesia berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). Adapun kata berdukun bermakna berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Mendukunkan berarti menggunakan-guna dengan meminta pertolongan dukun.(“Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,” 2008) Kata dukun dalam bahasa Arab disebut dengan (kahana) yang berarti meramal segala sesuatu yang bersifat ghaib. Seseorang yang mempraktikkan perdukunan disebut kahin (dukun). Dalam buku Mu'jam Mufahras Al-Qur'an dijelaskan bahwa kahin adalah suatu perbuatan yang menjelaskan berita yang akan datang dan sifatnya rahasia dalam bentuk sangkaan.(Baqi, 1981). Pengertian kahin atau dukun secara terminologi merupakan orang yang mempunyai keahlian sebagai penyembuh melalui tenaga sulap/magis. Ilmu sihir atau keduanya. Bahkan mereka menerapkan tenaga atau kekuatan makhluk ghaib, seperti jin, setan arwah orang yang meninggal. Beberapa dukun menggunakan kekuatan magis mampu membuat seseorang mengalami situasi di luar batas kemampuan akal manusia pada umumnya. Dukun tidak hanya dipercaya oleh masyarakat sebagai penyembuh non medis, tetapi juga sebagai orang yang mendatangkan penyakit. (NAWAWI, n.d.) Menurut Umar Hasim dalam bukunya, sihir

merupakan sesuatu yang halus dan tersembunyi. Sihir menurut bahasa memiliki beberapa makna :

- 1) Sihir berarti tipuan dan hayalan atau gambaran yang hakikatnya tidak ada sama sekali, sebagaimana yang diperlakukan para tukang sulap.
- 2) Sihir adalah sesuatu yang dihasilkan para ahlinya melalui pertolongan setan dengan menyembah dan memberikan sesajian.
- 3) Sihir merupakan sesuatu yang halus dan tersembunyi tempat pengambilannya. Setan menipu pandangan mata manusia seakan-akan sihir nyata adanya. Benar ada kekuatan sihir, namun hal ini bantuan dari setan kepada manusia yang menginginkan ilmu tersebut. (Hasyim, 1980)

Sejarah Dukun dan Sihir

Sejarah perdukunan dan sihir telah ada pada zaman dahulu. Yaitu zaman para nabi-nabi seperti Nabi Sulaiman ‘Alaihissalam, Nabi Musa As, serta zaman Nabi Muhammad Saw belum diutus menjadi, mereka telah berhadapan dengan tantangan para ahli ilmu-ilmu sihir. Dalam praktiknya, dukun mempunyai beraneka ragam sebutan. Di tiap daerah atau negara memiliki berbagai macam nama yang berbeda-beda. mereka juga memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.(Sherliawati, 2014). Contoh pada masa nabi Sulaiman, Bani Israil terpedaya dengan hasutan jin dan memercayai bahwa nabi yang diutus kepada mereka hanyalah seorang tukang sihir. Tetapi terdapat sekelompok orang shalih yang tetap membela Nabi Sulaiman As dan mengatakan bahwa beliau merupakan utusan Allah Swt. Jin tersebut berhasil membuat keturunan Yahudi itu membangkang Nabi Sulaiman As mereka menjadi gemar melakukan sihir dan mempelajarinya. Memperhatikan hal tersebut jin turut bersuka ria dan kaum Bani Israil tidak mengetahui bahwa lembaran ilmu sihir itu milik nenek moyang mereka yang berkolaborasi dengan jin. (Sari, 2018)

Begitu pula dalam perjuangan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Salam. Fenomena praktik perdukunan sudah ada pada masa Jahiliyyah, sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul. Bahkan saat Nabi Muhammad telah dikenal sebagai rasul, masih banyak ditemukan para ahli sihir dan dukun. Imam as-Suddi berkata, “Pada zaman Jahiliyyah banyak dukun-dukun. Apabila ada seseorang yang ingin melakukan perjalanan jauh atau menikah atau mewujudkan keinginan yang lainnya, ia mendatangi dukun, lalu dukun itu memberinya sebuah mangkuk. Kemudian mangkuk itu dipukul, apabila keluar sesuatu yang menarik, maka ia pun akan meneruskan keinginannya, dan apabila keluar sesuatu yang tidak disukai, maka ia pun membatalkan keinginannya.(Sari, 2018). Pada zaman nabi Muhammad SAW, nabi pernah dituduh dukun dan orang gila oleh segolongan kafir Quraisy. Dalam Al-Qur'an surat At-Tur ayat 29. Dalam ayat tersebut membantah tuduhan bohong kaum musyrik terhadap Nabi Muhammad Saw bahwa ia seorang dukun. Karena Rasulullah Saw datang pada hari kiamat melalui perantara wahyu yang diwahyukan oleh Allah Swt kepadanya. Mereka ingin menyamakan antara seorang nabi dengan seorang dukun yang gemar meramal kejadian-kejadian yang akan datang, sebagai alasan untuk menolak ajaran yang dibawa Nabi Saw.

Dasar Hukum

Seorang Muslim Mendatangi Dukun.

Dengan melihat banyaknya dukun dan tukang-tukang sihir yang mengaku dirinya sebagai tabib (penyembuh) dan mengobati orang sakit dengan jalan sihir atau perdukunan, tersebarnya mereka di berbagai negeri, dan pembohongan yang mereka lakukan kepada masyarakat awam yang tidak mengerti. Sedangkan sudah dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa betapa besar hal yang demikian bagi Islam dan umat Islam, karena itu mengandung ketergantungan terhadap selain Allah Swt dan bertolak belakang dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.(Wilda, 2023). Seorang muslim boleh saja mendatangi dokter penyakit spesialis seperti spesialis dalam, bedah, saraf atau yang dideritanya, kemudian mengobatinya dengan obat-obat yang sesuai yang dibolehkan oleh syari'at, sebagaimana yang diketahui dalam ilmu kedokteran, karena hal itu termasuk mengerjakan sebab yang umum berlaku dan tidak menafikan tawakal terhadap Allah Swt. Karena sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan penyakit dan menurunkan pula obatnya. Akan tetapi Allah Swt tidak menjadikan penyembuhan hamba-hambanya pada sesuatu yang sudah la haramkan kepada mereka.(Suryaningrat dkk., 2023). Banyak cara dan langkah yang ditempuh seorang dukun untuk mendapatkan ilmu perdukunan. Namun secara umum ilmu perdukunan di dapat karena pengabdian tulusnya kepada jin dengan berbagai macam kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan Bahkan ada yang menyerahkan tumbal, dan lain sebagainya yang intinya tersebut adalah, banyak menuju kesesatan. Salah satu dalil yang melarang orang muslim ke dukun dalam hadist :

Imam Muslim meriwayatkan hadist dalam kitab shahihnya, bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam.” Dalam hadist yang diriwayatkan Abu Daud juga, bahwa Nabi saw bersabda:“Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad (Al-Qur'an).”Dalam kedua hadits di atas Rasulullah Saw membedakan antara hukum mendatangi dukun dengan hukum mempercayainya. Hukum mendatangi dukun beresiko tidak diterima shalat bagi pelakunya selama empat puluh hari. Adapun hukum mempercayai perkataan dukun tentang hal yang ghaib berisiko membuat seseorang tersebut telah terjatuh kepada perbuatan kufur atau kafir.(Hailal dkk., 2023)

Terjerumus Dalam Sihir Termasuk 7 Amalan yang Membinasakan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu bahwasannya Rasulullah Shalallahu 'ala'ih wa Sallam bersabda:“Jauhilah oleh kamu sekalian tujuh hal yang membinasakan” Para sahabat bertanya, ‘Apakah itu wahai Rasulullah?’ Rasulullah bersabda, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang, serta menuduh wanita baik-baik melakukan zina.”(Imam Al-Bukhari, 2011)

Berdasarkan hadits nabi tersebut maka terdapat dua pont yang masuk pada kajian tentang perdukunan dan sihir:

- 1) Syirik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Syirik adalah menjadikan tandingan untuk Allah Swt dalam rububiah-Nya, uluhiah-Nya, serta dalam nama-nama dan sifat-sifatnya. Seperti beribadah kepada selain Allah Swt, baik seluruh ibadah maupun sebagian di antaranya. Syirik ini telah tercantum salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yaitu surat Al-Maidah ayat 72. Salah satu dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT adalah syirik.(Billa, 2023) Orang yang percaya dukun bisa menyembuhkan maka orang tersebut termasuk dalam orang-orang syirik.
- 2) Terjerumus dalam segala bentuk sihir. Segala bentuk praktik sihir sudah termasuk kedalam kesyirikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hadist ini sihir termasuk dalam 7 amalan yang membinasakan. Selain termasuk dalam bentuk kesyirikan, sihir dapat memberikan efek negatif terhadap masyarakat. Hal ini karena sihir bukan hanya merusak pelakunya akan tetapi kebanyakannya juga akan merusak orang-orang yang ada di sekitarnya. Hakikat dari sihir adalah seorang penyihir meminta bantuan dan perlindungan kepada jin-jin kafir untuk melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan manusia biasa, dengan syarat si penyihir tersebut harus menyerahkan ibadah dan taqarrub kepada jin-jin tersebut.

Maka seseorang yang mendatangi dukun diumpamakan menyelesaikan masalah dengan masalah yang lebih besar dan merupakan penyebab munculnya berbagai bencana. Ayat dan hadits Nabi Muhammad tentang larangan mendatangi dan mempercayai dukun atau paranormal, juga pasti memiliki hikmah yang sangat besar bagi manusia itu sendiri. Baik dalam segi agama maupun kehidupan sosialnya.(Fariadi, 2013). Masyarakat masih banyak yang keliru memahami perkara hal ghaib, mereka meyakini bahwa pemberitaan jin dalam hal ghaib melalui dukun bahkan ada yang menganggapnya suatu karamah.(Nawawi, 2017) Keyakinan masyarakat tentang kemampuan dukun dan ahli sihir dalam mengetahui hal-hal ghaib masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat, seringnya adalah masyarakat awam yang tak paham agama, walaupun telah jelas Al-Qur'an dan hadits melarang meyakini perbuatan tersebut. Maka sebagai seorang muslim ketika menghadapi ujian seperti sakit dan lain sebagainya, alangkah baiknya tetap berdoa kepada Allah. Dan juga selalu bersyukur atas nikmat yang telah di berikannya.(Maya, 2023)

Kesimpulan

Pengertian dukun secara bahasa Indonesia berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi mantra, guna-guna, dan sebagainya. Adapun kata berdukun bermakna berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Mendukunkan berarti mengguna-gunai dengan meminta pertolongan dukun. Kata dukun dalam bahasa Arab disebut dengan kahana yang berarti meramal segala sesuatu yang bersifat ghaib. Seseorang yang mempraktikkan perdukunan disebut kahin dukun. Islam tidak membenarkan umat muslim untuk mendatangi dan percaya kepada seorang dukun walaupun apa yang disampaikan dukun merupakan hal yang benar-benar terjadi, karena Rasul sudah memperingatkan kita sebagai orang-orang yang beriman untuk tidak percaya apa yang dikatakan dukun sebab hal yang disampaikan dukun merupakan sesuatu yang bercampur dengan seratus kedustaan yang ditambahkan oleh para jin yang bersekutu dengannya. Para dukun mengaku-ngaku bisa mengetahui hal-hal ghaib dengan bantuan setan.

Sejarah dukun dan sihir telah banyak disinggung dalam sejarah, terutama dalam Islam sebagaimana telah dikisahkan dalam Al-Quran. Hal ini terlihat Ketika para nabi yang diutus didatangkan kepada kaumnya untuk menyebarkan ajaran agama yang tidak pernah lepas dari tantangan umat yang berpaling dan menentang akibat rasa keangkuhan, kesombongan, dan kedurhakaannya. Sejarah perdukunan dan sihir telah ada pada zaman dahulu. Yaitu zaman para nabi-nabi seperti Nabi Sulaiman Alaihissalam, Nabi Musa As, serta zaman Nabi Muhammad Saw belum diutus menjadi, mereka telah berhadapan dengan tantangan para ahli ilmu-ilmu sihir. Dengan melihat banyaknya dukun dan tukang-tukang sihir yang mengaku dirinya sebagai tabib penyembuh dan mengobati orang sakit dengan jalan sihir atau perdukunan, tersebarnya mereka di berbagai negeri, dan pembohongan yang mereka lakukan kepada masyarakat awam yang tidak mengerti. Sedangkan sudah dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa betapa besar bahaya hal yang demikian bagi Islam dan umat Islam, karena itu mengandung ketergantungan terhadap selain Allah Swt dan bertolak belakang dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan bagi orang yang sakit, mendatangi dukun-dukun yang mengaku dirinya mengetahui hal-hal ghaib, untuk mengetahui penyakit yang dideritanya. Tidak diperkenankan pula mempercayai atau membenarkan apa yang mereka dukun katakan, karena sesuatu yang mereka katakan mengenai hal-hal yang ghaib itu hanya didasarkan pada sangkaan belaka, atau dengan cara mendatangkan jin-jin untuk meminta pertolongan terhadap mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka dihukumi kafir dan sesat apabila mengaku-ngaku mengetahui hal-hal ghaib.

Demikian penjelasan tentang perdukunan menurut Islam melalui Al-Qur'an dan hadits. Jelas terpapar bahwa hukum berdukun merupakan haram. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap muslim demi menjaga iman dan keyakinan kepada Allah untuk menjauhi bahkan memerangi ritual perdukunan, dan menyadarkan masyarakat untuk menjauhi aktifitas atau ritual ini.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., & Arifa, Z. (2020). Nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak dan kepemimpinan dalam kisah Nabi Ibrahim AS (telaah ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 173–195.
- Baqi, M. F. A. (1981). *Mu'jam Mufahrash Li Alfaadzil Qur'an Al-Karim*. Darul Fikr.
- Billa, D. S. (2023). Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 101–112.
- Dr. Asmaun sahlan, M. A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. 172.
- Fariadi, R. (2013). "Digitalisasi Perdukunan" Mengemas Kemosyrikan dengan "Kecanggihan Teknologi". *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 11–19.
- Hailal, F., Lessy, Z., & Nuroh, S. (2023). Dukun Dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 59–80.
- Hasyim, U. (1980). Syetan sebagai tertuduh: dalam masalah sihir, tahayul, pedukunan

dan'azimat. (No Title).

Imam Al-Bukhari. (2011). *Shahih Muslim* (Cetakan Mi). Mizan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maya, U. S. (2023). Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Al-i'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 5(1), 50–72. <Https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>

Miskaya, R., Ahmad, N. S., Sumbulah, U., & Toriquddin, M. (2021). KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1), 27. <Https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9010>

Nawawi, N. (2017). Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam. *Pustaka Al-Maida*.

NAWAWI, N. (n.d.). LANDASAN HUKUM PERSIHIRAN DAN PERDUKUNAN.

Sari, D. K. (2018). *Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan Di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sherliawati, W. (2014). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun. *Universitas Bengkulu: Bengkulu*.

Suryaningrat, D., Abubakar, A., & Haddade, H. (2023). Pandangan al-qur'an terhadap penggunaan obat dalam pengobatan penyakit. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 394–404.

Wilda, Z. (2023). *Hadis Larangan Percaya Terhadap Dukun (Studi Analisis Sanad dan Matan)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.